

**A. JUDUL: KEHIDUPAN KELUARGAKU SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN SENI LUKIS**

B. Abstrak

Oleh
DWI PURWANTO
NIM 0911988021

ABSTRAK

Menciptakan karya seni seseorang seniman tidak bisa lepas dari pengaruh alam sekitar. Pengalaman-pengalaman pribadi yang diperoleh dari lingkungan sekitar tersebut memberikan inspirasi ide atau gagasan untuk menciptakan karya seninya lalu divisualisasikan dengan tehnik yang sesuai dengan daya kreativitas senimannya. “Bagaimanapun juga setiap karya seni berkaitan dengan realitas, kenyataan untuk memperindah atau mempertajamnya, tetapi pokoknya selalu mengacu pada kenyataan.”¹

C. PENDAHULUAN

“Harta yang paling berharga adalah keluarga
Istana yang paling indah adalah keluarga
Puisi yang paling bermakna adalah keluarga”²

Kutipan syair dari lagu keluarga cemara yang populer di akhir 90-an menggambarkan bagaimana pentingnya keluarga. Keluarga merupakan hal yang paling dekat dalam diri manusia. Keluarga merupakan tempat di mana kita bisa merasakan berbagai cinta. Cinta pada ayah, ibu, adik, kakak, kakek-nenek, suami, anak-anak dan cinta kepada seluruh keluarga lainnya. Keluarga yang damai sejahtera adalah idaman bagi setiap manusia.

C.1. LATAR BELAKANG

Angota keluarga kami terdiri dari ayah, ibu, dan empat orang anak. Tiga diantaranya sudah masuk bangku kuliah dan yang paling kecil masih sekolah menengah atas. Bertempat tinggal di pinggir jalan raya Srandakan, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan yang sebagian besar warganya membuka usaha di rumah masing-masing. Orang tua membuka usaha di rumah berupa toko keperluan pendukung sepeda motor dan mobil. Dirintis oleh bapak sejak usia muda dan ibu baru membantu sejak menikah dengannya.

¹ Dick Hartoko, *Manusia dan Seni*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), p. 35

²<http://hiburan.kompasiana.com/film/2013/07/23/film-keluarga-cemara-cermin-kesederhanaan>. diakses pada 8 Agustus 2015 pukul 20.00 WIB

Dilatar belakangi kehidupan orang tua sebagai pedagang, kami berempat dilatih untuk bekerja keras. Bermalas-malasan adalah sesuatu yang sangat dibenci orang tua, terutama ibu. Orang tua sudah melatih kami untuk membantu usaha mereka sejak memasuki kelas enam sekolah dasar. Tujuannya agar mengerti tentang betapa susah dan beratnya usaha yang dijalani sehingga tidak menuntut yang macam-macam. Berjalannya waktu lambat laun tidak hanya dibutuhkan tenaga saja tetapi dilibatkan lebih jauh. Mulai ikut mengurus pengadaan barang dan memilih barang yang akan di jual tetapi untuk keuangan masih dipegang oleh orang tua.

Sebuah usaha tidak selamanya akan ramai terus, pasti ada waktunya sepi dan masalah yang datang menghampiri. Begitu pula toko usaha orang tua penulis tidak lepas dari itu semua. Seringkali masalah mengenai usaha ini membuat bapak dan ibu bertengkar. Bapak dan ibu bertengkar mungkin hal yang biasa bagi sebagian orang. Tetapi tidak dengan kami yang baru merasakan efek dari orang tua bertengkar ketika beranjak usia dewasa. Kami berempat hanya bisa diam dan tidak dapat berbuat apa-apa. Permasalahan mengenai tempat usaha ini bisa dikatakan sangat penting karena berkaitan dengan ekonomi keluarga.

Masa kecil penulis dan adik-adik sama seperti anak-anak pada umumnya, bermain masih menjadi kegiatan sehari-harinya. Di dalam pikiran tidak pernah terlintas mengenai permasalahan keluarga sedikitpun. Hal tersebut dialami kurang lebih sampai akhir sekolah dasar. Ketika dianggap dewasa dan mempunyai pola pikir yang matang, orang tua mulai memberitahukan permasalahan keluarga dan sedikit tanggung jawab mengurus keluarga kepada kami berempat.

Sebagai anak tertua, penulis memiliki tanggung jawab yang berat terhadap adik-adiknya. Tiga orang adik yang sudah besar dengan karakter berbeda sering kali terjadi masalah. Memberikan tauladan yang baik agar dicontoh mereka. Bukan malah mengajari mereka dengan sesuatu yang buruk. Masa kecil penulis dengan adik-adik adalah masa akur-akurnya karena dulu yang ada dipikiran bermain, bermain dan bermain. Pikiran masih polos dan belum memikirkan hal rumit.

Hubungan anak dan orang tua dikeluarga berjalan baik sebagaimana keluarga secara umumnya. Kalaupun terjadi gesekan itu masih dalam batasan yang wajar. Penulis dan adik-adik cenderung lebih dekat dengan ibu karena sifatnya yang terbuka dengan anak. Kedekatan dengan ibu kadang kala menimbulkan masalah. Ibu sangat menyayangi anak-anaknya dan sering melarang untuk berbuat macam-macam karena takut terjadi sesuatu. Ketika kecil hanya menurut saja dan tidak berani membantah. Lambat laun seiring bertambahnya usia kami berempat merasa gerah dan terkekang. Belakangan ini ibu mulai melunak karena anak-anaknya sudah mulai berani membantah dengan alasan yang tepat tanpa menyakiti perasaan. Bapak orangnya pendiam dan tidak banyak berbicara membuat kami berempat tidak begitu dekat seperti ibu. Dari empat bersaudara, penulis termasuk yang paling dekat dengan bapak. Setiap hari disela-sela membantu toko, bapak sering mengajak berbicara tentang hal-hal yang disukai.

Sebagai anak pertama bapak juga sering memberi nasehat-nasehat dan masukan yang tentunya sangat berguna.

Sebuah keluarga tidak bisa hidup sendiri dan suatu saat akan membutuhkan bantuan tetangganya. Bila sedang benar-benar membutuhkan bantuan pertama-tama kita bisa meminta tolong kepada tetangga. Karena itulah kita harus membangun hubungan baik dengan tetangga. Bayangkan saja bila tidak punya hubungan baik dengan tetangga. Tidak akan ada yang menolong jika kita butuh bantuan. Keluarga penulis berusaha membangun hubungan baik dengan tetangga. Jika ada yang membutuhkan pertolongan tidak segan-segan untuk membantu, seperti saat ada orang meninggal, sekeluarga langsung datang untuk membantu proses penguburan.

Keluarga penulis walaupun sudah berusaha untuk membangun hubungan baik dengan tetangga tetapi masih ada saja yang memusuhi. Di depan mereka menampilkan wajah baik tetapi di belakang mereka menjelek-jelekkkan. Bahkan beberapa orang bekerja sama untuk menghancurkan keluarga saya. Lebih parah lagi kalau dirunut mereka yang memusuhi masih ada hubungan darah.

Segala persoalan mengenai keluarga itulah yang menarik perhatian penulis untuk diangkat sebagai ide penciptaan lukisan untuk tugas akhir ini. Selain mengenai permasalahan yang dihadapi keluarga, juga mengangkat segala hal yang berkesan didalamnya. Bagi sebagian orang menonton televisi bersama keluarga adalah hal yang lumrah dan biasa. Padahal bila dicermati, menonton bersama itu sering terjadi interaksi dan diskusi yang secara tidak langsung dapat mempererat hubungan antar anggota keluarga.

C.2. RUMUSAN/TUJUAN

Berdasarkan latar belakang diatas maka kehidupan keluarga menarik untuk diwujudkan dalam sebuah karya seni. Untuk mewujudkan hal tersebut yang menjadi perhatian adalah

1. Kisah kehidupan seperti apakah yang menarik untuk diangkat menjadi ide dasar penciptaan?
2. Melalui medium dan teknik apakah kehidupan keluarga akan diwujudkan dalam karya seni?

Tujuan

1. Lukisan sebagai salah satu media mencurahkan isi hati
2. Mendokumentasikan realita kehidupan baik suka maupun duka melalui karya seni lukis dan mengkomunikasikan pada masyarakat.
3. Bentuk pertanggung jawaban sebagai mahasiswa seni lukis FSR ISI Yogyakarta untuk menuntaskan tugas akhir karya seni dan memperoleh gelar sarjana seni.

C.3.TEORI DAN METODE

A. Teori

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat yang berusaha untuk dikenal, dilihat, dirasakan, dan didengar secara langsung oleh penulis. Melalui tulisan ini penulis fokus untuk mengangkat mengenai kehidupan keluarga sendiri. Setiap keluarga pasti mengalami hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan di kehidupan sehari-harinya. Begitu juga dengan keluarga penulis sendiri. Kehidupan keluarga yang diangkat secara garis besar terdiri dari dua bagian yaitu hubungan antara anggota keluarga dan hubungan keluarga dengan masyarakat sekitar.

Kehidupan keluarga tidak bisa lepas dari suatu konflik, karena di dalam sebuah keluarga hidup individu-individu yang mempunyai sifat berbeda. Perbedaan sifat menimbulkan keinginan yang berbeda pula terhadap keinginan dan tujuannya. Dalam buku pengantar antropologi disebutkan bahwa:

“Aneka warna materi yang menjadi isi dan sasaran dari pengetahuan, perasaan, kehendak, serta keinginan kepribadian serta perbedaan kualitas hubungan antara berbagai unsur kepribadian dari individu menyebabkan adanya beraneka macam struktur kepribadian pada setiap manusia yang hidup di muka bumi. Dan menyebabkan bahwa kepribadian tiap individu itu unik berbeda dengan kepribadian individu yang lain.”³

Adanya kepribadian yang beraneka macam selain dapat menimbulkan keunikan juga dapat menimbulkan masalah. Contoh dari permasalahan yang penulis angkat adalah mengenai ibu yang terlalu *over protective* kepada anak-anaknya. Ibu sering melarang anak-anaknya melakukan hal-hal yang baru karena takut terjadi sesuatu. Ibu menilai secara fisik kami sudah siap tetapi secara pemikiran anak-anak belum siap. Disisi lain, anak-anak yang sudah remaja mempunyai keinginan yang begitu besar untuk mencoba hal baru. Dua hal yang bertentangan itulah yang sering menimbulkan masalah.

” Permasalahan konflik internal dalam diri remaja, konflik eksternal antara remaja dan keluarga khususnya orang tua, terletak pada kesenjangan antara percepatan perkembangan fisik disatu sisi dan kelambanan perkembangan psikis yang dialami remaja.”⁴

Seorang seniman segala persoalan itu ingin diungkapkan kedalam sebuah karya seni khususnya seni lukis. Sehingga apa yang selama ini menjadi beban pikiran dapat tersalurkan melalui lukisan dan dapat dinikmati oleh banyak orang. Hal tersebut sejalan dengan pengertian seni menurut Leo Tolstoy bahwa

³ Koentjoraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", Aksara Baru, Jakarta, 1979, p.129.

⁴ Safitri Supardi Sadarjoen, "Pernak-Pernik Hubungan Orang Tua dan Remaja: Anak Bertingkah Orang Tua Mengekang". Kompas, Jakarta, 2005, p.48.

“Seni adalah ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya”⁵

Berbagai persoalan yang terjadi dikeluarga merupakan pengalaman yang diangkat sebagai ide penciptaan karya seni lukis. Lukisan merupakan media yang tepat untuk menyampaikan sesuatu. Karya lukis tugas akhir ini juga berfungsi sebagai buku harian. Karena sebagian besar karya merupakan merupakan curahan isi hati dari berbagai peristiwa yang tidak berani diungkapkan secara langsung. Maka dengan demikian konsep penciptaan karya seni lukis adalah lukisan sebagai potret kehidupan keluargaku.

D. METODE

Dalam mengungkapkan sebuah gagasan ke atas permukaan kanvas, seorang pelukis dituntut kemampuannya untuk mengungkapkan segala hal yang ada dipikirkannya lewat pengolahan tehnik-tehnik ilmu seni lukis. Bentuk-bentuk yang penulis pilih pada karya lukis tugas akhir ini adalah bentuk *figuratif*. Tujuannya dengan memilih bentuk-bentuk yang *representatif*, kreatif dan komunikatif itu mempermudah para penikmat mengerti lukisan yang disajikan. Corak yang dipilih adalah dekoratif yang kaya akan dekorasi atau ornamentasi. Secara umum pengertian seni lukis dekoratif adalah.

“Seni lukis yang kaya akan dekorasi atau ornamentasi. Tetapi pendapat yang lebih sering terdengar adalah bahwa seni lukis dekoratif adalah seni lukis yang tidak berintensi untuk menggambarkan ruang pada semestinya, dengan kata lain adalah lukisan yang semua isinya berada dipermukaan bidang gambar. Sama sekali tidak ada niatan untuk menggambarkan ruangan sebagaimana yang tampak disekitar obyek yang digambarkan.”⁶

Seni lukis dekoratif yang dihadirkan penulis sedikit berbeda dengan pengertian di atas. Bentuk ruang yang tercipta dari pertemuan garis banyak muncul pada lukisan. Ruang yang tercipta hanya berfungsi sebagai latar belakang. Dekoratif banyak sekali menghias sehingga beberapa karya penuh akan isian berupa titik, garis, blok, dan lainnya yang banyak terpengaruh dari karya cukil kayu pada seni grafis.

Di dalam mewujudkan karya seni lukis warna merupakan elemen penting untuk penciptaan karya. Warna tersier dan sekunder banyak dihadirkan untuk tugas akhir kali ini. Warna sekunder adalah pencampuran dua warna pokok (merah, kuning, biru) contohnya hijau, orange, ungu. Warna sekunder adalah pencampuran dua warna tersier contohnya coklat, coklat biru, coklat merah. Warna yang dihadirkan tidak terpaku pada suasana yang tertuang pada lukisan. Sebab dikeluarga penulis seberat apapun masalah yang hadir akan dihadapi

⁵ Jacob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: ITB, 2000), p.62

⁶Soedarso Sp. Widayat Pendidik dan Pelukis, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta:1998 hal 65-66

dengan senyum. Jadi kalau lukisan menggambarkan suasana muram warna yang hadir akan tetap cerah.

Garis digunakan untuk mempertegas bentuk setiap objek. Selain itu garis juga hadir sebagai unsur dekorasi atau menjadi bagian dari ragam hias yang digunakan. Garis putus-putus dan titik juga digunakan untuk ragam hias. Warna garis dominan hitam untuk lebih mempertegas bentuk sedangkan garis yang berwarna digunakan sebagai ornamen.

Tekstur ada dua macam yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata menjadi pilihan untuk tugas akhir ini. Tekstur nyata yang hadir selain sebagai unsur artistik juga sebagai simbol adanya masalah. Satu karya tidak semuanya tertutup tekstur, hanya bagian-bagian tertentu dengan tujuan agar seimbang dan tidak monoton.

Komposisi yang sering digunakan untuk menciptakan tugas akhir ini yaitu:

1. Komposisi Simetri

Komposisi simetri menggambarkan dua bagian yang sama dalam sebuah susunan. Komposisi ini meletakkan fokusnya di tengah, dan meletakkan unsur-unsurnya di bagian kiri sama dengan bagian kanan, ibarat pinang di belah dua. Jika ada dua fokus dalam komposisi simetri, maka penempatannya bisa satu di kiri, satu di kanan. Penempatan demikian memberikan kesan bagian kiri dan bagian kanan sama kuat. Komposisi ini memberikan kesan formal, beraturan dan statis.

2. Komposisi Asimetri

Komposisi asimetri meletakkan fokusnya tidak di tengah-tengah, dan paduan unsur-unsur di bagian kiri tidak sama dengan yang di bagian kanan, tetapi tetap memancarkan keseimbangan. Komposisi asimetri memberikan kesan keteraturan yang bervariasi dan karenanya tidak formal serta lebih dinamis.

3. Komposisi Bebas

Komposisi bebas meletakkan fokus dan unsur-unsurnya secara bebas, tetapi tetap memelihara keseimbangan. Dibandingkan dengan komposisi simetri, pada pola bebas ini kesan keteraturan dan kesan formal sama sekali tidak terasa. Meskipun demikian, kecermatan dan ketelitian dalam membentuk irama dan keseimbangannya menjadikan komposisi bebas ini tampak dan terasa lebih hidup serta semakin menarik.

Setiap komposisi memiliki kelebihan masing-masing dan digunakannya itu semua dengan tujuan untuk variasi agar tidak berkesan monoton. Orang tua yang membuka usaha di rumah membuat sebagian besar

peristiwa lahir di lingkungan rumah. Sehingga banyak karya yang hadir menggunakannya sebagai latar belakang. Ruang makan dan ruang santai merupakan tempat yang sering hadir sebagai latar belakang. Beberapa karya menghadirkan latar belakang berupa bidang kosong dengan maksud untuk memfokuskan pada objek manusianya.

Perwujudan visual pada karya tugas akhir ini sering kali tidak menampilkan keluarga secara utuh namun hanya bagian tertentu saja yang sekiranya menarik untuk dijadikan lukisan. Objek lukisan yang sering hadir adalah figur ayah dan ibu serta dua anak laki-laki dan dua anak perempuan yang merupakan representasi keluarga sendiri. Beberapa karya menghadirkan seluruh figur keluarga karena kisah didalam lukisan tersebut menuntut untuk dihadirkan misalnya pada karya diskusi keluargaku dan mari hadapi bersama. Tetapi beberapa karya juga tidak menghadirkan semuanya secara utuh misalnya pada karya bapak ibu bertengkar dan ibuku marah. Jadi hadir atau tidaknya seluruh figur keluarga tergantung dari kisah yang akan diangkat dalam lukisan.

Figur manusia yang penulis hadirkan telah terdeformasi sedemikian rupa. Berbentuk pipih seperti wayang yang terinspirasi dari karya lukis Heri Dono. Ketertarikan terhadap karya lukisan Heri Dono pada awalnya menggiring penulis untuk membuat figure-figure manusia yang mirip dengan miliknya. Bentuk-bentuk manusia yang pipih seperti wayang dengan deformasi sedemikian rupa. Sekalipun, tidak ada pikiran untuk menjiplak. Karya lukis Heri Dono ini penulis gunakan sebagai pembangkit inspirasi. Hasilnyapun karya yang tercipta berbeda dengannya tetapi banyak kritikan kalau masih kuat sekali karakter Heri Dono.

“Seniman bukanlah semacam kamera yang dapat memotret sesuatu objek sekalipun yang dipotretnya itu suatu bentuk yang haqiqi. Dalam seni tidak ada suatu tempat yang begitu pasif seperti meniru, karena seniman itu sendiri adalah suatu proses yang aktif dimana tugas seniman yang paling utama adalah untuk menyusun dan memilih suatu objek yang sesuai dengan apa yang dikemukakannya. Lagi pula seni bukanlah sesuatu yang lahir dari objek, melainkan pernyataan emosi, yang kelahirannya dapat melalui sebuah objek. Dimana ia hanya berfungsi sebagai pembangkit inspirasi⁷

Setelah beberapa kali melakukan eksperimen bentuk, akhirnya penulis menemukan bentuk yang sekarang ini. Pengaruh bentuk-bentuk visual dari karya Heri Dono sudah tidak terlihat jelas pada karya dan yang tersisa hanya bentuk figur yang tidak bervolume. Referensi dari pelukis-pelukis itu tidak banyak pengaruhnya, hanya sebagian kecil saja, selebihnya dari hasil kreatifitas personal yang lebih dominan.

⁷Popo Iskandar, " Alam Pikiran Seniman", Yayasan Popo Iskandar Bandung bekerjasama dengan Yayasan Aksara Indonesia Yogyakarta, 2000, hal.105

Selama proses berkarya, penulis juga mempertimbangkan beberapa contoh lukisan sebagai referensi visual lukisan. Antara lain lukisan Erica Hestu Wahyuni, Klowor Waldiyono, Heri Dono, dan H. Widayat.



H Widayat, "Mengungsi",

Cat Minyak di atas kanvas, 40 x 60

sumber: <http://indoantika.blogspot.co.id/2014/05/lukisan-karya-maestro-h-widayat.html>. diunduh pada 2 Januari 2016, pukul 20.30 WIB

Karya-karya lukis milik H. Widayat merupakan referensi awal untuk membuat lukisan dekoratif. Selain itu deformasi bentuk manusia dan komposisinya juga diambil sebagai referensi.



Heri Dono, "Kereta Api Roda Satu", 2002
, acrylic, collage on canvas, 120 x 150 cm

Lukisan di atas merupakan perwakilan dari karya lukis Heri Dono yang telah lama dikagumi. Kekaguman terhadap karya Heri Dono pada awalnya mendorong menciptakan figur-figur yang sama dengan miliknya. Setelah banyak kritik dan saran masuk agar membuat hal yang berbeda akhirnya mencoba bereksplorasi dan terciptalah bentuk yang sekarang ini. Karya-karya Heri Dono di jadikan sebagai acuan untuk membuat bentuk-bentuk figur manusia yang ada sekarang ini.

E. HASIL PEMBAHASAN



Dwi Purwanto, “**Kasih Ibu**”, 2016

Mixed Media di kanvas, 80 x 100

Menceritakan tentang ketakutan yang berlebihan seorang ibu terhadap keselamatan anak-anaknya. Ibu sering melarang anak-anaknya melakukan hal-hal yang baru karena takut terjadi sesuatu. Hal itu malah menimbulkan masalah bagi anak-anaknya. Pada karya yang dibuat masalah tersebut digambarkan dengan sesosok ibu yang memeluk rumah dengan anak-anaknya berada di dalam. Pintu-pintu rumah dibuat mirip seperti jeruji penjara sebagai simbol pengekangan. Latar belakang polos warna merah muda melambangkan bagaimanapun juga perilaku ibu itu merupakan wujud rasa kasih sayangnya kepada anak-anak. Pesan yang ingin disampaikan melalui karya ini adalah hormati ibumu.

Teknik yang dipakai pada karya ini adalah teknik *opaque*, *pointilisme*, *teksture nyata*, dan *brush stroke*. Teknik *opaque* lebih banyak digunakan untuk mengerjakan warna dasar. Teknik *brush stroke* dominan digunakan untuk membentuk objek. *Pointilisme* digunakan untuk ragam hias pada objek-objek tertentu. Garis yang hadir pada karya ini berfungsi sebagai *out line* untuk mempertegas bentuk objek. Selain itu garis juga berfungsi sebagai ragam hias bersama titik-titik yang ada. Komposisi yang digunakan adalah komposisi simetri.



Dwi Purwanto, "*Perjuangan Bapak*", 2014

Mixed Media di kanvas, 120 x 100

Menceritakan perjuangan bapak untuk menghidupi keluarganya. Divisualkan figur bapak sedang menaiki skuter dengan jerigen di belakang. Berlatar belakang biru gelap sebagai penggambaran kondisi malam hari. Figur anggota keluarga yang sedang terlelap tidur tergambarkan pada latar belakang dengan warna menyesuaikan. Pesan yang ingin disampaikan melalui karya ini adalah hormati dan hargai perjuangan bapak.

Tehnik yang dipakai pada karya ini adalah *opaque*, *pointilisme*, *teksture nyata*, dan *brush stroke*. Teknik *opaque* lebih banyak digunakan untuk mengerjakan warna dasar dan latar belang. Teknik *brush stroke* dominan digunakan untuk membentuk objek. *Pointilisme* digunakan untuk ragam hias pada objek-objek tertentu. Garis yang hadir pada karya ini berfungsi sebagai *out line* untuk mempertegas bentuk objek. Selain itu garis juga berfungsi sebagai ragam hias bersama titik-titik yang ada. Komposisi yang digunakan adalah komposisi simetri.



Dwi Purwanto, “Jangan Hiraukan”, 2016

Mixed Media di kanvas, 100 x 80

Hidup di tengah masyarakat desa tidak akan lepas dengan yang namanya bersosialisasi dengan tetangga. Banyak manfaat yang dapat kita lihat dari hal itu. Tetapi juga ada sisi negatifnya yaitu kadangkala hal baik dan buruk yang keluarga lakukan jadi omongan banyak orang. Menjengkelkan memang tetapi semua itu jangan direspon, biarkan saja. Divisualkan berupa figur sekeluarga dengan telinga dan mata tertutup berada didalam rumah yang diletakkan pada tengah kanvas. Hal itu menceritakan keacuhan keluarga dengan apa yang terjadi. Figur orang-orang yang berada di sekeliling merupakan perwakilan dari mereka yang suka membicarakan keluarga. Pesan yang ingin disampaikan melalui karya ini adalah bersiaplah mengaruhi kehidupan yang sesungguhnya ketika sudah berkeluarga.

Teknik yang dipakai pada karya ini adalah teknik *opaque*, *pointilisme*, *teksture nyata*, dan *brush stroke*. Teknik *opaque* lebih banyak digunakan untuk mengerjakan warna dasar. Teknik *brush stroke* dominan digunakan untuk membentuk objek. *Pointilisme* digunakan untuk ragam hias pada objek-objek tertentu. Warna latar belakang yang dominan biru menggambarkan ketenangan keluarga menghadapi semua itu. Garis yang hadir pada karya ini berfungsi sebagai *out line* untuk mempertegas bentuk objek. Selain itu garis juga berfungsi sebagai ragam hias bersama titik-titik yang ada. Komposisi yang digunakan adalah komposisi simetri.

F. Kesimpulan

Seperti yang telah diuraikan dari penjelasan-penjelasan sebelumnya, karya seni yang tercipta oleh seorang seniman tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar. Pengalaman-pengalaman pribadi yang diperoleh dari lingkungan sekitar

tersebut yang telah memberikan ide untuk menciptakan karya seni. Lingkungan yang paling dekat adalah keluarga. Permasalahan dan segala hal tentang keluarga yang telah dituangkan dalam dua puluh lukisan telah membuat lega. Karena apa yang selama ini tersimpan dalam hati telah diungkapkan semuanya. Dari tugas akhir ini juga dapat diambil kesimpulan tentang pentingnya komunikasi antar anggota keluarga.

Melalui keseluruhan penjelasan dan tahapan-tahapan yang telah disampaikan dengan kesadaran artistik meliputi unsur-unsur seni rupa, komposisi, tehnik, dan segala hal yang menginspirasi hingga terbentuknya visual yang dihadirkan dalam tugas akhir ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi S-1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

G. DAFTAR PUSTAKA

Hartoko, Dick, *Manusia dan Seni*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Iskandar, Popo, " *Alam Pikiran Seniman* ", Yayasan Popo Iskandar Bandung bekerjasama dengan Yayasan Aksara Indonesia Yogyakarta, 2000.

Koentjoraningrat, " *Pengantar Ilmu Antropologi* ", Aksara Baru, Jakarta, 1979.

Sadarjoen Supardi Safitri, " *Pernak-Pernik Hubungan Orang Tua dan Remaja: Anak Bertingkah Orang Tua Mengekang* ". Kompas, Jakarta, 2005.

Soedarso Sp. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni. Yogyakarta: Suku Dayan Sana*. 1990.

. Widayat Pendidik dan Pelukis, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta:1998.

Sumardjo, Jacob., *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, 2000.

Dari Internet

<http://hiburan.kompasiana.com/film/2013/07/23/film-keluarga-cemara-cermin-kesederhanaan>. diakses pada 8 Agustus 2015 pukul 20.00 WIB

